

Mochamad Yuda Setiawan 6

by Psikologi Umsida

Submission date: 01-Aug-2024 04:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2425735289

File name: hasil_penelitian_Mochamad_Yuda_Setiawan_202030100150_-_Copy.docx (262.19K)

Word count: 5799

Character count: 38649

The Relationship Between Narcissistic Tendencies and Psychological Well Being Using Instagram In Students SMAN 1 Tarik

Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik dan Kesejahteraan Psikologis Pengguna Instagram Pada Siswa SMAN 1 Tarik

Mochamad Yuda Setiawan¹⁾, Dwi Nastiti²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: myudasetiawan123@gmail.com, dwinastiti@umsida.ac.id

Abstract. This research was conducted with the aim of finding out the relationship between narcissistic tendencies and psychological well-being in high school students who use Instagram. This research method uses quantitative correlational. The research population is all students of SMA Negeri 1 Tarik with a total of 1290 students with the criteria for this research being students aged 15-20 years and active users of Instagram social media. The sampling technique used in the research used an incidental sampling technique in determining the research sample by paying attention to the selection criteria [21], so that the subjects collected were 275 students. Research data collection used Emmons' (1987) narcissistic tendencies scale or Narcissistic Personality Inventory (NPI) with a reliability value of 0.751 and Ryff's psychological well-being scale with a reliability value of 0.855. Data analysis used statistical correlation analysis with the help of the JASP 0.18 program. The results of the analysis show a correlation coefficient of 0.345 with significance, $p < .001$ ($p < .05$). These results mean that the hypothesis of this research can be accepted, namely that there is a positive relationship between narcissistic tendencies and psychological well-being in high school students.

Keywords – Narcissistic, Psychological well being, High school student

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA pengguna Instagram. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Adapun populasi pada penelitian ini adalah 1290 siswa SMAN 1 Tarik dengan 275 siswa sebagai sampel berdasar pada table Isaac dan Michael dengan taraf error 5%. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik purposive sampling dengan kriteria siswa berusia 15- 20 tahun dan sebagai pengguna aktif media sosial Instagram. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala kecenderungan narsistik atau Narcissistic Personality Inventory (NPI) Emmons (1987) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,751 dan skala kesejahteraan psikologis oleh Ryff dengan nilai reliabilitas sebesar 0,855. Analisis data menggunakan analisa statistik korelasi dengan bantuan program JASP 0.18. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,345 dengan signifikansi, $p < ,001$ ($p < ,05$). Hasil ini berarti hipotesis dari penelitian ini dapat diterima, yaitu adanya hubungan yang positif antara kecenderungan narsistik dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA.

Kata Kunci - Narsistik; Kesejahteraan psikologis; Siswa SMA

I. PENDAHULUAN

Manusia akan merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan apabila terpenuhinya kebutuhan hidupnya, karena kesejahteraan tidak bersifat egosentris namun bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungannya [1]. Kesejahteraan psikologis memberikan peran yang sangat penting dan krusial dalam membentuk masa depan dilingkungan masyarakat serta pada kehidupan individu, dengan kesejahteraan psikologis yang baik, maka individu akan mampu mengendalikan dirinya dan mampu bertahan didalam tekanan lingkungan sekitar maupun terhadap dirinya sendiri [2]. Kesejahteraan psikologis merupakan kebahagiaan yang bisa diwujudkan atas pencapaian individu untuk dapat menerima kekurangan serta kelebihan yang ada didalam dirinya untuk bisa diterapkan dikehidupannya, sehingga dapat tercapainya kebahagiaan yang menyeluruh [1]. Kemampuan tersebut dapat diraih oleh seseorang dengan fokus dalam dirinya pada aspek realisasi dalam dirinya, pernyataan akan dirinya yang positif dan pemenuhan potensi-potensi dalam dirinya, sehingga ketika hal tersebut dapat berjalan maka dirinya akan berfungsi secara positif secara penuh dan dapat meraih kebahagiaan pada dirinya (Ryff, 1989).

Menurut Ryff aspek-aspek yang tersusun pada kesejahteraan psikologis (a) Penerimaan diri yaitu adanya pandangan yang positif terhadap dirinya, mampu menerima dan mengakui kondisi baik dan buruk dirinya, mampu memandang secara positif terhadap kehidupan dimasa lalu; (b) Hubungan positif dengan orang lain yaitu mencapai kepuasan diri dengan orang lain dan rasa saling percaya dengan orang lain, sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain, mampu menunjukkan sikap empati, afeksi yang baik; (c) Kemandirian yaitu memiliki sikap yang mandiri, sikap menghindari dari tekanan sosial dan memiliki konsep pikiran serta bertindak dengan caranya sendiri, mengkondisikan sikap didalam dirinya, memberikan penilaian pada dirinya yang sesuai; (d) Penguasaan lingkungan yaitu kondisi ingin menguasai lingkungannya dan mengelola lingkungannya dengan baik, melakukan pengendalian diri dilingkungan luar yang baik, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan sekitarnya dengan baik, mampu memilah atau berinovasi hal-hal baru sesuai keinginan dan kondisi dirinya; (e) Tujuan hidup yaitu mempunyai rasa kesadaran akan kebermaknaan dalam kehidupan saat ini dan dimasa lalu, memiliki pemikiran terhadap tujuan hidupnya, memiliki sasaran kedepan dalam kehidupannya; (f) Pengembangan pribadi yaitu adanya perasaan perkembangan yang berkaitan dari waktu-kewaktu, melihat dirinya sebagai orang yang berkembang, selalu menerima akan pengalaman baru, sadar terhadap potensi yang dimiliki diri sendiri [3].

Ryff & Singer menjelaskan faktor dari kesejahteraan psikologis yaitu jenis kelamin, rentang usia, kondisi sosial ekonomi, adanya dukungan Sosial, sikap religiusitas, dan kepribadian individu [3]. Dampak yang terjadi terhadap kesejahteraan psikologis yaitu dampak positif menurut Devi [1] menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai kesejahteraan psikologis tinggi ketika mereka dapat terbebas dari aspek kesehatan mental yang negatif seperti adanya tingkat yang rendah terhadap kecemasan dalam menggapai tujuan kebahagiaan dirinya. Tetapi hal yang paling penting dan berpengaruh positif pada dirinya adalah individu akan mempunyai rasa penerimaan diri yang baik, adanya sikap hubungan yang positif dengan orang sekitarnya, sehingga mampu untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan dirinya secara berkelanjutan. Seperti halnya dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain, mempunyai sikap kemandirian ketika adanya tekanan sosial dari lingkungannya, dan bisa memecahkan masalah yang dihadapi. Dampak negatif kesejahteraan rendah yaitu adanya rasa untuk kurang percaya diri terhadap lingkungan sekitarnya dan sikap empati dalam menjalankan perilaku dirinya dan perilaku tanggung jawab dikehidupan sehari-harinya akan menurun. Individu diusia remaja yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang rendah mereka akan cenderung memiliki rasa kebahagiaan yang tergolong rendah dan tingginya kondisi depresi, serta bagi remaja akan menimbulkan sebuah permasalahan berupa kenakalan remaja seperti terjerat narkoba, merokok, sex bebas, tawuran, mencuri dan berbagai tindak kriminal yang menyimpang dari aturan dilingkungan, berdasarkan survei yang dilakukan menunjukkan bahwa sekitar 50-60% atau terhitung sebanyak 4,2 juta di Indonesia pengguna narkoba dilakukan oleh kelompok usia remaja [4]. Terdapat beberapa permasalahan yang menjadi pokok bahasan pada kesejahteraan psikologis saat ini.

Dampak kesejahteraan psikologis juga dirasakan oleh pengguna media sosial instagram. Melihat dari fenomena yang ada saat ini di lingkungan masyarakat penggunaan media sosial paling banyak digunakan yaitu instagram. Berdasarkan data pada januari 2021 didapatkan sekitar 62,8% atau jumlah keseluruhan delapan puluh lima juta pengguna instagram [5]. Pengguna aktif instagram yang semakin tinggi banyak diminati oleh remaja pada rentang usia 12 sampai 20 tahun bahkan hingga rentang usia 34 tahun [6]. Penggunaan media instagram memiliki resiko tersendiri bagi penggunaannya seperti halnya pada masalah kesejahteraan psikologisnya karena dimanfaatkan sebagai sarana mengunggah dan mengupload foto serta membagikan video yang memiliki tujuan memperlihatkan apa yang sedang dilakukan atau dimiliki oleh dirinya saat ini, memamerkan prestasi atas pencapaian dirinya, dan mengikuti informasi terbaru yang sedang viral saat ini untuk memperoleh penilaian atau mendapatkan *feedback* dari teman-teman sekitarnya yang diikuti di akun instagram. Dampak kesejahteraan psikologis bagi siswa SMA pengguna instagram yaitu dalam kehidupan ia mampu menciptakan kebahagiaan, dampak yang positif pada prestasi disekolah baik akademik maupun non akademik dan mencapai kepuasan hidupnya, serta adanya kecerdasan emosi yang melekat pada diri individu guna mendorong individu untuk mengontrol emosi yang muncul sampai tercapainya kestabilan emosi

dirinya sehingga pada akhirnya individu dapat menerima kondisi apapun yang sedang dihadapinya sedangkan dampak negatifnya yaitu memiliki sikap tidak terbuka, tidak bersikap baik disemua orang dan kurang memperdulikan kondisi kesejahteraan psikologis individu lain serta kurang mampu bertahan dengan hubungan positif terhadap orang lain karena adanya rasa pada dirinya yang paling penting, paling baik dibandingkan orang sekitarnya [7]. Penelitian yang dilakukan oleh Twenge & Martin berjudul “*Gender Differences In Associations Between Digital Media Use And Psychological Well-Being*” bahwa dampak dari penggunaan media sosial yang resolusinya tinggi, seperti instagram, nantinya memberikan dampak terhadap rendahnya kesejahteraan psikologis pada remaja [8]. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan siswa tersebut untuk mencapai keinginannya seperti ia akan mengedit konten postingannya agar bisa terlihat menarik dan menanyakan pada temannya untuk memberikan afirmasi positif bahwa dirinya sempurna di postingan yang dieditnya itu dan selalu memposting apa yang sedang dilakukan misalnya mendatangi tempat-tempat yang sedang viral atau tempat wisata yang menarik sehingga dalam aspek pengembangan dirinya ia akan menggunakan media sosial sebagai wadah dalam mencari pengakuan terhadap dirinya sendiri [9].

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Putu Rizky Armani yang berjudul “Presentasi Diri Online di Media Sosial Instagram” juga menemukan fakta bahwa sebagian besar pada populasi remaja dengan kesejahteraan psikologis yang tergolong rendah dikarenakan pada pengguna media sosial dengan waktu penggunaan yang tinggi, sehingga menjadikan kondisi kesejahteraan psikologisnya siswa pengguna instagram menjadi rendah dikarenakan siswa merasa kurang menghargai dirinya sendiri dan memberikan apresiasi serta penerimaan diri yang negatif [10]. Akibat dari siswa yang mengalami kesejahteraan rendah tersebut disebabkan karena belum terpenuhinya kebutuhan akan psikologis seseorang yaitu kebutuhan untuk dapat bersosialisasi diluar diri individu dengan baik dan kebutuhan internal yang berhubungan dengan kebutuhan kompetensi serta otonomi [11].

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti kepada 33 siswa-siswa SMA Negeri 1 Tarik, menunjukkan bahwa sebanyak 18 (54,5 %) siswa mudah terpengaruh pendapat orang lain, 22 siswa (66,7%) menilai sesuatu menurut dirinya sendiri (kemandirian), serta 12 siswa (36,4%) sulit mempertahankan hubungan dengan orang lain, dan 22 siswa (66,7 %) belum mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan orang lain (hubungan positif dengan orang lain), serta 23 siswa (69,7%) merasa sedih akan tuntutan hidup dilingkungannya, dan 23 siswa (69,7%) sulit dalam mengatur kehidupan dilingkungannya untuk mencapai kepuasan (penguasaan lingkungan), serta 20 siswa (60,6%) sulit dalam membuat perubahan dalam hidupnya, dan 15 siswa (45,5%) kurang nyaman dilingkungan baru ketika harus merubah kebiasaannya (pengembangan pribadi), serta 7 siswa (21,2%) menjalani kehidupan tidak terlalu memikirkan masa depan, dan 10 siswa (30,3%) merasa dirinya telah melakukan segalanya (tujuan hidup), serta 17 siswa (51,5%) merasa kecewa atas pencapaian hidupnya, dan 22 siswa (66,7%) menilai dirinya tergantung dengan penilaian orang lain (penerimaan diri). Hal ini sesuai dengan aspek menurut Ryff & Singer bahwa ada beberapa siswa-siswi yang masih menunjukkan indikasi adanya masalah kesejahteraan psikologis [3].

Menurut Devi [1] salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah kepribadian, kepribadian merupakan suatu kombinasi antara pemikiran seseorang dan munculnya perilaku yang unik sehingga dianggap berbeda dengan orang lain, sedangkan Narsistik merupakan gangguan kepribadian seseorang yang memandang dirinya berlebihan, menilai dirinya lebih hebat, pandai, dan berkuasa, kepribadian narsistik merupakan gangguan kepribadian yang selalu membanggakan diri sendiri, rasa empati yang rendah dan mendambakan diri sendiri. Lebih lanjut menurut Rose, kepribadian narsistik yang tergolong tinggi akan muncul sikap hubungan positif dengan rasa kebahagiaan seperti halnya munculnya kepuasan hidup dan penerimaan diri serta harga diri yang tinggi yang merupakan bagian dari aspek kesejahteraan psikologis [1].

Kecenderungan narsistik adalah suatu gangguan kepribadian yang merasa dirinya dirasa paling baik, pemikiran terhadap kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, dan kebutuhan untuk diakui, dikagumi dan berharap pada orang lain bahwa sesuatu yang dianggap khusus tanpa ada timbal balik [1]. Menurut Chaplin narsistik merupakan salah satu aspek kesejahteraan psikologis pada gangguan kepribadian yang ditandai adanya cinta dirinya dilihat secara berlebihan, dirinya berharap bahwa dia yang paling pintar, paling hebat, paling kuasa, dibandingkan dengan orang lain yang ada disekitarnya [1]. Kecenderungan narsistik adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menunjukkan citra diri yang diyakini baik oleh individu didapatkan melalui regulasi diri, serta hubungan interpersonal, yang menjadi dasar kebutuhan individu terhadap pengakuan serta disukai oleh orang lain, serta memberikan sebuah dorongan pada dirinya untuk mendapatkan pengalaman hidup yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya [12]. Kecenderungan narsistik yang tinggi akan menyebabkan permasalahan kondisi perilaku pada individu usia remaja seperti akan muncul tindakan antisosial, agresivitas sehingga akan berpengaruh pada dirinya dan lingkungannya [13]. Sedangkan menurut Vaknin, perilaku tersebut menjadikan individu memiliki keinginan yang tampil sempurna dimedia sosial, respon negatif dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan sikap iri, kurangnya rasa percaya diri, sikap narsis yang berlebihan. banyak yang kurang menerima dengan kondisi dirinya [14]. Saat ini banyak kondisi-kondisi yang belum memberikan gambaran kesejahteraan psikologis yang bisa dijangkau dengan sempurna terutama pada kondisi remaja atau siswa, salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah adanya kecenderungan narsistik pada siswa [15]. Kesejahteraan psikologis dengan kepribadian narsistik dapat mengindikasikan bahwa individu yang narsistik akan merasa mempunyai kemampuan yang tinggi dalam memenuhi

keinginannya, sering menampilkan dirinya dengan harapan mendapatkan pujian akan identitas dirinya dari orang lain, adanya kebutuhan untuk dikagumi oleh orang lain [16].

Emmons (1987) menjelaskan terdapat empat aspek yang berhubungan dengan sikap narsistik berdasarkan pada DSM III, (a) Otoritas, sikap seseorang keinginan menjadi pemimpin dan ada rasa ingin menguasai dalam proses mengambil keputusan dan adanya anggapan bahwa dirinya sosok yang ideal untuk dijadikan sebagai pemimpin disuatu kelompok; (b) Superior adalah adanya sikap individu beranggapan dia sosok orang yang pandai dalam segala hal contohnya merasa penampilannya lebih baik dibanding orang lain, dan orang yang mau membantu; (c) Self Admiration adalah pandangan dirinya yang dilihat dari pandangan kepada orang lain, seperti kurang menyukai jika ada orang lain lebih berhasil atau sukses daripada dirinya; (d) Entitlement adalah perasaan layak kecenderungan narsistik seperti seorang individu mengharuskan agar segalanya harus sesuai standar kemauan tanpa adanya melihat atau meminta masukan dari orang lain dan menghiraukan jika pernyataan dan pemikiran yang sebenarnya tidak sesuai menurut lainnya. Dinamika hubungan narsistik terhadap kesejahteraan psikologis muncul adanya perilaku pengaktualisasi dirinya yang dilakukan secara terus-menerus agar terpenuhinya kebutuhan pada kepuasan dan penerimaan pada diri individu. Pemenuhan kebutuhan kepuasan terhadap apa yang ia mau tersebut dapat berupa pujian dan pemujaan terhadap dirinya sendiri agar terus mengoptimasi dirinya secara berkelanjutan dan optimal [1].

Penelitian yang dilakukan F.A Solihah yang berjudul Hubungan Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Penerimaan Diri Remaja Pengguna Media Sosial Instagram Di SMAN 2 Kota Tasikmalaya menghasilkan bahwa narsistik dengan aspek penerimaan diri dari kesejahteraan psikologis pada remaja pengguna instagram memiliki hubungan yang sangat kuat. Artinya, ada hubungan yang negatif antara variabel kecenderungan perilaku narsistik dengan variabel aspek penerimaan diri pada remaja pengguna media sosial instagram sehingga diartikan ketika semakin tinggi kecenderungan perilaku narsistik maka akan semakin rendah juga aspek tingkat penerimaan diri remaja pengguna media sosial Instagram [17]. Penelitian N.Ferryanti berjudul "Self-Presentation Berperan terhadap Psychological Well-Being: Survey pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram" mengemukakan dampak penggunaan dari media sosial dapat berhubungan yang positif dengan kesejahteraan psikologis, bahwa seseorang yang lebih banyak memakai media sosial untuk berinteraksi dengan orang lain akan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi [18]. Pada penelitian Gewys berjudul "Pengaruh Aktivitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Psychological Well-Being" hasilnya jika seseorang dengan menggunakan media sosial secara pasif (dalam hal tidak aktif untuk memposting dan memberikan komentar) bahwa ia memiliki tingkat kesejahteraan yang akan lebih rendah dan akan lebih memiliki perasaan iri, memunculkan sikap emosi dengan berorientasi terhadap perilaku negatif dan hal ini akan menurunkan kesejahteraan psikologis sehingga pada akhirnya tidak memperdulikan aspek yang dianggap penting dari perilaku pengguna media sosial seperti kurangnya rasa penerimaan diri, dirinya dengan keluarga, pekerjaan atau tugas-tugasnya, dan dilingkungan sekolah [19]. Penelitian yang dilakukan oleh Otniel Binsar Purba dengan judul "Fear Of Missing Out dan psychological well being dalam menggunakan media sosial" dengan subjek SMA memberikan hasil bahwa Fear of Missing Out memiliki hubungan pada dimensi dari kesejahteraan psikologis, dan dapat berpengaruh kepada semua aspek kesejahteraan psikologis [20]. Penelitian yang dilakukan Feni Jumriati judul "hubungan antara kecanduan smartphone dengan psychological well-being pada remaja" subjek SMA hasilnya semakin tinggi kecanduan smartphone maka semakin rendah psychological well-being pada remaja [21].

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian saat ini meneliti tentang narsistik dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA, Berdasarkan paparan diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara kecenderungan narsistik dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA pengguna instagram. Tujuan penelitian ini berdasar hipotesis yang diajukan peneliti tersebut untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dengan kesejahteraan psikologis pada pengguna instagram siswa SMAN 1 Tarik. Manfaat penelitian adalah bagi siswa SMA yang menggunakan instagram tidak dilihat dari dampak positifnya saja namun juga memperhatikan dampak negatifnya terhadap kesejahteraan psikologisnya sehingga tidak mengganggu terhadap kegiatan sehari-hari dilingkungan sekitarnya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independent (X) kecenderungan narsistik dan variabel dependent (Y) yaitu kesejahteraan psikologis. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa SMA Negeri 1 Tarik dengan jumlah 1290 siswa. Penentuan sampel penelitian menggunakan tabel yang dikembangkan oleh Isaac taraf kesalahan sebesar 5% yang berjumlah 275 siswa dengan kriteria penelitian ini yaitu siswa-siswi berusia 15- 20 tahun dan sebagai pengguna aktif media sosial instagram. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling dalam menentukan sampel penelitian dengan cara memperhatikan kriteria pilihan [21].

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala psikologi untuk mengidentifikasi antara kecenderungan narsistik dan kesejahteraan psikologis pengguna instagram pada siswa SMA Negeri 1 Tarik. Kecenderungan narsistik adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menunjukkan citra diri yang diyakini

4
 baik oleh individu didapatkan melalui regulasi diri, serta hubungan interpersonal, yang menjadi dasar kebutuhan individu terhadap pengakuan serta disukai oleh orang lain, serta memberikan sebuah dorongan pada dirinya untuk mendapatkan pengalaman hidup yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Pada variabel ini alat ukur yaitu menggunakan skala adopsi yaitu skala *Narcissistic Personality Inventory* (NPI) Emmons (1987) berdasarkan dari empat aspek pada kecenderungan narsistik yaitu (1) otoritas; (2) superior; (3) *self admiration*; (4) *entitlement*. Alat ukur NPI diadopsi oleh peneliti dari penelitian devi oktavia prihantari yang memiliki reliabilitas 0,751 dengan desain skala likert empat opsi pilihan (Sangat Setuju skor 4, Setuju skor 3, Tidak Setuju skor 2, Sangat Tidak Setuju skor 1) dan sebaliknya untuk skor aitem unfavorable [1]. Kesejahteraan psikologis merupakan kebahagiaan yang bisa diwujudkan atas pencapaian individu untuk dapat menerima kekurangan serta kelebihan yang ada didalam dirinya untuk bisa diterapkan dikehidupannya, sehingga dapat tercapainya kebahagiaan yang menyeluruh. Pada variabel kesejahteraan psikologis diukur menggunakan skala ciptaan Ryff yaitu *Psychological Well Being Scale* dengan aspek-aspek (1) penerimaan diri; (2) hubungan positif dengan orang lain; (3) kemandirian; (4) penguasaan lingkungan; (5) tujuan hidup; (6) pengembangan pribadi. Skala tersebut peneliti adopsi penelitian Ivan Jati Kusuma dengan reliabilitas 0,855. Skala yang digunakan ini dengan desain model likert dengan empat opsi pilihan yaitu (Sangat Setuju skor 4, Setuju skor 3, Tidak Setuju skor 2, Sangat Tidak Setuju skor 1) dan sebaliknya untuk skor aitem unfavorable [3]. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji korelasi *Spearman's rho* menggunakan bantuan software *JASP 0.18*.

10 III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini diperoleh populasi sebesar 275 siswa. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas yaitu kecenderungan narsistik dan satu variabel terikat yaitu kesejahteraan psikologis. Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan teknik analisis data, maka terdapat prasyarat yang harus dipenuhi yaitu sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan dilakukan uji normalitas untuk melihat distribusi data penelitian.

Tabel 1. Demografis Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %	Rata-rata Kecenderungan Narsistik	Rata-rata Kesejahteraan Psikologis
Berdasarkan jenis kelamin				
Laki-laki	79	29%	46,78	71,56
Perempuan	196	71%	46,12	70,60
Jumlah	275	100%		
Berdasarkan kelas				
Kelas X	149	54%	45,97	71,02
Kelas XI	126	46%	46,72	70,71
Jumlah	275	100%		

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 275 siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 79 siswa atau 29% dan perempuan sebanyak 196 siswa atau 71%. Sedangkan berdasarkan kelas diketahui bahwa terdapat kelas X jumlah siswa sebanyak 149 siswa atau 54%, kelas XI sebanyak 126 siswa atau 46%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas X dan XI didominasi pada siswa perempuan dan kelas XI jumlah siswa lebih banyak dibandingkan kelas X.

2 Uji Asumsi

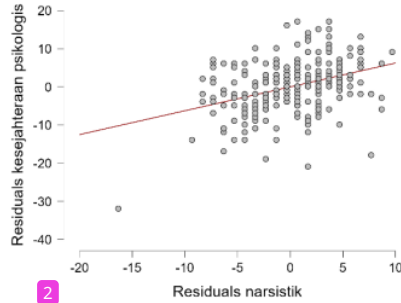
Pengujian hasil penelitian korelasi diawali dengan uji asumsi, yang meliputi: uji normalitas dan uji linearitas. Pada uji normalitas, diperoleh hasil seperti gambar tabel 2 dibawah.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality

	Shapiro-Wilk	p
narsistik - kesejahteraan psikologis	0.973	< .001

Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi $p > .05$. Pada analisis tersebut diatas dapat diketahui nilai signifikansi $p < .001$ ($p < .05$). Dari tabel diatas menunjukkan kedua data hasil penelitian baik dari Kecenderungan Narsistik maupun Kesejahteraan Psikologis berdistribusi tidak normal. Sehingga analisis selanjutnya dengan non-parametik.

Selanjutnya, pada uji linearitas diperoleh hasil seperti gambar grafik dibawah



Gambar 2. Grafik Hasil Uji Linearitas

Hasil grafik diatas menunjukkan hasil uji linearitas kedua variabel, hasilnya menunjukkan bahwa variabel Kecenderungan Narsistik memiliki hubungan yang linear terhadap Kesejahteraan Psikologis.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan analisa regresi sederhana non parametik menggunakan korelasi Spearman's rho dengan bantuan program statistik JASP 18.0 for windows. Hasil uji seperti pada tabel dibawah

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Spearman's rho Correlations

		Spearman's rho	p
narsistik	- kesejahteraan psikologis	0,345	< .001

Uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman's rho, hal ini dikarenakan data yang dihasilkan dari uji normalitas tidak terdistribusi normal Dari tabel diatas menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,345 dengan signifikansi, $p < .001$ ($p < .05$). Koefisien korelasi menunjukkan hipotesis diterima artinya kecenderungan narsistik merupakan prediktor yang signifikan untuk kesejahteraan psikologis. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan kesejahteraan psikologis. Artinya semakin tinggi kecenderungan narsistik pada siswa maka kesejahteraan psikologis juga akan semakin tinggi, semakin rendah kecenderungan narsistik siswa maka akan semakin rendah pula kesejahteraan psikologis.

Sumbangan efektif Kecenderungan Narsistik dengan Kesejahteraan Psikologis

Tabel 4. Sumbangan Efektif Kecenderungan Narsistik Model Summary - kesejahteraan psikologis

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson		
					Autocorrelation	Statistic	p
H ₁	0.375	0.140	0.137	6.203	0.012	1.963	0.756

Nilai determinasi (R^2) sebesar 0,140 menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik menyumbang 14% terhadap kesejahteraan psikologis. Dengan demikian kecenderungan narsistik berpengaruh 14% terhadap kesejahteraan psikologis, hal ini berarti ada pengaruh faktor lain dari kesejahteraan psikologis selain kecenderungan narsistik sebesar 86% yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Analisis deskriptif tambahan

Tabel 5. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi	Skor Subjek			
	Kecenderungan Narsistik		Kesejahteraan Psikologis	
	Σ siswa	%	Σ siswa	%
Rendah	48	17%	41	15%
Sedang	183	67%	200	73%
Tinggi	44	16%	34	12%
	275	100%	275	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui mengenai gambaran kecenderungan narsistik dan kesejahteraan psikologis siswa. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 275 siswa diantaranya ada 17% siswa dengan kecenderungan narsistik rendah, 67% siswa kecenderungan narsistiknya sedang, dan 16% siswa menerapkan kecenderungan narsistik yang tinggi. Sedangkan dalam hal kesejahteraan psikologis, terdapat 15% siswa dengan kesejahteraan psikologis rendah, 73% siswa dengan kesejahteraan psikologis kategori sedang dan 12 % siswa dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi.

B. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hipotesis penelitian diterima bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan narsistik dengan kesejahteraan psikologis. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis non parametik yang menunjukkan nilai signifikan antara skor dari variabel kecenderungan narsistik dengan kesejahteraan psikologis, menunjukkan koefisien korelasi ($r = ,34$ dengan signifikansi, $p < ,001$; $p < ,05$). Dengan demikian maka hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan narsistik dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA Negeri 1 Tarik.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi bahwa terdapat hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dimana hasil menunjukkan ($r = ,36$ dan $p < ,000$; $p < ,05$) artinya semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa pengguna Instagram maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan narsistik yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa pengguna Instagram maka semakin rendah pula tingkat kecenderungan narsistik [1]. Individu yang memiliki kecenderungan narsistik dimedia sosial instagram memiliki sebuah pandangan positif tentang dirinya dengan adanya perilaku pengaktualisasi dirinya yang dilakukan secara terus-menerus agar terpenuhinya kebutuhan pada kepuasan dan penerimaan pada diri individu. Pemenuhan kebutuhan kepuasan terhadap apa yang ia mau tersebut dapat berupa pujian dan pemujaan terhadap dirinya sendiri agar terus mengoptimalkan dirinya secara berkelanjutan dan optimal, sehingga siswa mampu mencapai suatu kehidupannya dengan baik dan merasa bahwa kehidupan yang dijalani saat ini sesuai dengan keinginannya serta tidak menjadikan masa lalunya sebagai permasalahan dalam menjalani kehidupan kedepannya, selain itu bagi siswa akan memberikan dampak positif bagi dirinya yaitu pada prestasi akademik dan kepuasan hidupnya, sesuai dengan pendapat Devi bahwa individu yang aktif menggunakan media sosial instagram sebagai wadah untuk mengatur, mengembangkan, dan mengendalikan dirinya sendiri maupun kepada orang lain sebagai upaya bagi individu untuk membentuk sebuah identitas diri melalui pemenuhan diri dan mampu beradaptasi dilingkungannya sehingga kebutuhan dalam diri individu dapat tercapai dan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik [1].

Beberapa aspek kecenderungan narsistik yang berkorelasi positif secara langsung dengan kesejahteraan psikologis, seperti aspek superior dengan hubungan positif dengan orang lain, dimana adanya sikap pada siswa yang beranggapan dia merupakan sosok orang yang pandai dalam segala hal contohnya merasa penampilannya lebih baik dibanding orang lain. Penampilan yang ditampilkan oleh diri sendiri adalah hal-hal positif oleh individu, dan digunakan sebagai bentuk gambaran dirinya yang akan memberikan manfaat yang positif terhadap kondisi kesejahteraan psikologis individu tersebut, dikarenakan individu memiliki pandangan bahwa individu tersebut tidak berusaha secara terus menerus memenuhi apa yang dikatakan atau diinginkan orang lain terhadap dirinya [23]. Ketika hal yang ditunjukkan

individu dimedia sosial instagram adalah hal yang dianggap menarik dan penting, sehingga dengan media sosial instagram ini maka seolah-olah individu memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi suka menonjolkan dirinya sendiri dalam lingkungan, hal yang ditampilkan pada lingkungannya biasanya adalah sisi baik individu, hal ini dikarenakan siswa agar bisa diterima dilingkungan sosial dan memperoleh hubungan pertemanan serta mampu menjalin relasi yang baik, sehingga setiap foto dan video digunakan oleh siswa untuk menunjukkan siapa dirinya, serta kondisi terbaik dirinya, dan menampilkan kehidupannya selalu baik, ideal, sempurna dengan harapan untuk mendapatkan pujian, apresiasi dan tidak direndahkan oleh orang lain serta mengikuti tren agar tidak dianggap ketinggalan zaman oleh teman-temannya [24]. Hal tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fitriani Solihah dengan subjek siswa SMA bahwa kecenderungan perilaku narsistik dapat mempengaruhi aspek penerimaan diri, dimana individu dapat menyesuaikan dirinya dan menerima dirinya dengan menerima kekurangan serta kelebihan dirinya hal ini dikarenakan mampu memiliki wawasan yang baik dan realistis terhadap dirinya [17]. Selain itu aspek otoritas kecenderungan narsistik dimedia instagram memiliki korelasi positif dengan dimensi penerimaan diri dimana muncul keinginan menjadi pemimpin dan ada rasa ingin menguasai dalam proses mengambil keputusan dan adanya anggapan bahwa dirinya sosok yang ideal untuk dijadikan sebagai pemimpin disuatu kelompok, adanya pandangan yang positif terhadap dirinya, mampu menerima dan mengakui kondisi baik dan buruk dirinya, mampu memandang secara positif terhadap kehidupan dimasa lalu, sehingga sikap penerimaan dirinya terhadap hubungan dengan orang lain dapat mencapai kepuasan hidup yang melekat pada diri individu guna mendorong individu untuk mengontrol emosi yang muncul sampai tercapainya kestabilan emosi dirinya sehingga pada akhirnya individu dapat menerima kondisi apapun yang sedang dihadapinya saat ini.

Pada penelitian ini kecenderungan narsistik memiliki sumbangan sebesar 14% terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan 86% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Ivan Jati Kusuma faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah jenis kelamin, rentang usia, kondisi sosial ekonomi, adanya dukungan sosial, sikap religiusitas, kepribadian individu [3]. Penelitian yang dilakukan Ivan "penggunaan instagram dan pengaruhnya terhadap kondisi *psychological well-being* individu" bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh pada kesejahteraan psikologis individu dimana perempuan memiliki kesejahteraan psikologis lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki karena berkaitan dengan kegiatan sosial yang dilakukan [3]. Kondisi sosial ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Haposan "hubungan religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai" menunjukkan hasil bahwa individu dengan kondisi status sosial ekonomi yang tergolong rendah akan memiliki kecenderungan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki status sosial ekonomi lebih baik daripada dirinya, mereka kurang bisa menerima dirinya sehingga mereka mencoba membandingkan kekurangan dirinya dengan kelebihan dari orang lain yang lebih dari dirinya [25]. Dukungan sosial. penelitian yang telah dilakukan oleh Mufan Luo dan Jeffrey T Hancock yang berjudul "pengungkapan diri dan media sosial: motivasi, mekanisme dan kesejahteraan psikologis" hasilnya bahwa adanya sikap keterbukaan diri siswa dan memberikan manfaat untuk membangun hubungan maupun memelihara hubungan yang telah terjalin serta membantu siswa memperoleh dukungan yang positif dengan orang lain yang menggunakan media sosial [26]. Sikap religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh Ivan "penggunaan instagram dan pengaruhnya terhadap kondisi *psychological well-being* individu" bahwa religiusitas berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada aspek pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain. Religiusitas sebagai upaya individu dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis hal tersebut terlihat pada kondisi kesejahteraan psikologis yang kurang baik diterima oleh individu maka individu berusaha untuk memenuhi dengan caranya seperti dukungan spiritualitas, individu akan mendapatkan dukungan secara spiritual untuk kondisi dirinya sehingga memiliki kesejahteraan psikologis yang tergolong tinggi [3].

Berdasarkan paparan diatas bahwa siswa yang cenderung narsistik akan memberikan kesejahteraan psikologis yang baik dikarenakan kecenderungan narsistik dapat membantu siswa untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain pengguna media sosial, baik orang yang telah dikenal oleh siswa atau orang yang baru dikenal oleh siswa dimedia sosial, keadaan ini semakin didukung dengan adanya sikap keterbukaan diri siswa yang memberikan dampak positif bagi dirinya pada aspek hubungan positif dengan orang lain untuk mempertahankan hubungan yang sudah terjalin [26]. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sebelumnya bahwa siswa yang mengalami kecenderungan narsistik maka akan adanya pengembangan pada peningkatan kesejahteraan psikologis pada diri siswa, peningkatan prestasi baik di sekolah ataupun dilingkungan sekitarnya, dan narsistik dimedia sosial Instagram akan meningkatkan perasaan harga diri individu yang baik sehingga mereka menjadi lebih berani dan tegas serta mampu memahami kondisi lingkungannya [27].

Berdasarkan hasil kategorisasi didapatkan hasil bahwa dari 275 siswa SMAN 1 Tarik terdapat 183 siswa yang memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang mengarah pada kategori sedang (67%). Hal tersebut juga diikuti dengan tingkat kesejahteraan psikologis siswa, yang memiliki kesejahteraan psikologis masuk dalam kategori sedang sebanyak 200 siswa (73%). Kondisi narsistik yang dilakukan dan dirasa mendapatkan kesenangan tersendiri bagi siswa maka akan terus menerus diulang dan siswa selalu berusaha mendapatkan kembali kesenangan yang pernah didapatkan dengan membagikan status, foto dan fitur lainnya dimedia sosial instagram dengan tujuan mendapatkan pujian dari orang lain yang melihatnya di media sosial Instagram sebagai bentuk evaluasi dirinya, hal ini sesuai dengan

penelitian terdahulu mengatakan bahwa siswa akan merasa senang saat melakukan suatu hal yang menurutnya akan menyenangkan, tidak stress, dan bebas dari tekanan yang ada, keadaan yang menyenangkan akan memberikan pandangan pada kondisi perilaku siswa untuk lebih positif dalam memandang dirinya, jika individu memperoleh feedback dari media sosial terhadap postingannya dan dinilai menarik oleh orang lain dan individu akan memiliki perasaan tersanjung serta merasa bangga terhadap pencapaian dirinya [28].

Limitasi pada penelitian ini tidak lepas dari kekurangan karena peneliti hanya mempertimbangkan satu faktor saja yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu faktor kepribadian salah satunya kecenderungan narsistik. Selain itu jumlah dan variasi pada subjek penelitian yang masih terbatas karena difokuskan pada subjek satu sekolah saja, penelitian selanjutnya lebih diperluas dengan melibatkan subjek dari latar belakang beberapa sekolah lainnya, sehingga hal ini akan memberikan gambaran yang lebih luas.

IV. SIMPULAN

Dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan narsistik dan kesejahteraan psikologis. Koefisien korelasi sebesar 0,345 dengan signifikansi, $p < 001$ ($p < 05$) artinya kecenderungan narsistik merupakan prediktor yang signifikan untuk kesejahteraan psikologis. Kecenderungan narsistik memberikan pengaruh sebesar 14% terhadap kesejahteraan psikologis.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam ilmu psikologi terutama dalam kajian psikologi pendidikan. Peneliti berharap pada siswa dapat mempertimbangkan perilaku narsistik agar mampu membentuk identitas dirinya melalui pemenuhan diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya sehingga memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dan berdampak positif pada dirinya dengan cara yang lainnya tidak hanya melalui media sosial untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya melainkan dibentuk pada dirinya sendiri. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya mempertimbangkan satu faktor saja yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada siswa tetapi mempertimbangkan faktor lain yang tidak dijelaskan oleh peneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seiring dengan terlaksana dan terselesaikannya penelitian ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak SMA Negeri 1 Tarik yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, serta pada siswa-siswi yang telah bersedia memberi informasi terkait dengan data yang dibutuhkan peneliti.

REFERENSI

- [1] D.O.Prihantari, "Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengguna Instagram," 2021.
- [2] D. P. Sari, "Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Hlm. 93, Mei 2021, Doi: 10.29240/Jbk.V5i1.2633.
- [3] I. J. Kusuma, "Penggunaan Instagram Dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Psychological Well-Being Individu," 2021.
- [4] R. Shaffa, D. Lubis, Dan E. Indrawati, "Social Comparison Dan Body Dissatisfaction Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja," Vol. 7, No. 3, 2023, Doi: 10.37817/Ikraith-Humaniora.V7i3.
- [5] L. Roy, P. Das Scholar, Dan P. Barman Assistant Professor, "Pattern Of Using Social Media And Its Impact On Psychological Well-Being Of School Going Adolescents: An Empirical Study," 2023. [Daring]. Tersedia Pada: <https://Orcid.Org/0000-0003-0578-8792>
- [6] N. Idaman Dan W. H. Kencana, "Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram," 2021.
- [7] J. A. Savitri Dan J. Psikologi, "Acta Psychologia Fear Of Missing Out Dan Kesejahteraan Psikologis Individu Pengguna Media Sosial Di Usia Emerging Adulthood," 2019. [Daring]. Tersedia Pada: <http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Acta-Psychologia>
- [8] J. M. Twenge Dan G. N. Martin, "Gender Differences In Associations Between Digital Media Use And Psychological Well-Being: Evidence From Three Large Datasets," *J Adolesc*, Vol. 79, Hlm. 91–102, Feb 2020, Doi: 10.1016/J.Adolescence.2019.12.018.
- [9] S. Liang, "Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram," 2021.
- [10] N. Putu Dan R. Arnani, "Presentasi Diri Online Di Media Sosial Instagram," 2023. [Daring]. Tersedia Pada: <https://Napoleoncat.Com>

- [11] T. Puspita Prameswari, S. Chotidjah, Dan D. Zaleha Wyandini, "Pengaruh Fear Of Missing Out Dan Kesenangan Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Twitter Di Jawa Barat," 2022.
- [12] S. Rahmaridha Dan Y. I. Aviani, "Hubungan Antara Kecanduan Jejaring Sosial Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang," 2022.
- [13] R. Subekti, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja," 2019.
- [14] R. D. Pratiwi, M. Asrori, Y. Program, S. Bimbingan, K. Fkip, Dan U. Pontianak, "Analisis Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas Xii Mipa Man 2 Pontianak Tahun 2019."
- [15] E. Wahyuni Dan I. Maulida, "Hubungan Antara Kepuasan Hidup Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Sma Negeri Se-Jakarta Pusat," 2019.
- [16] M. Melati, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Gejala Narsistik Pada Remaja Pengguna Media Sosial," 2023.
- [17] F. A. Solihah, "Hubungan Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Penerimaan Diri Remaja Pengguna Media Sosial Instagram Di Sman 2 Kota Tasikmalaya," *Ren Fail*, Vol. 41, No. 1, Hlm. 24–33, Jan 2023, Doi: 10.1080/0886022x.2018.1561375.
- [18] N. V. Ferryanti Dan Dkk, "Self-Presentation Berperan Terhadap Psychological Well-Being: Survey Pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram (Role Of Self-Presentation On Psychological Well-Being: A Survey Of Emerging Adulthood Instagram Users)," *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, Vol. 12, No. 2, Hlm. 88–96, 2021.
- [19] N. A. Gewys, "Pengaruh Aktivitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Psychological Well-Being Pada Mahasiswa," 2021.
- [20] O. B. Purba, "Fear Of Missing Out Dan Psychological Well Being Dalam Menggunakan Media Sosial," 2021.
- [21] F. Jumrianti, S. Nugroho, Y. Arief, Dan F. Psikologi, "Hubungan Antara Kecanduan Smartphone Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja," 2022.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2017.
- [23] F. Qorib, "Analisis Sikap Narsisme Di Media Sosial Instagram Pada Siswa Smk PGRI 3 Malang," Vol. 8, No. 1, Hlm. 29, 2019, [Daring]. Tersedia Pada: www.Publikasi.Unitri.Ac.Id
- [24] K. Katkar, D. W. Brata, Dan A. D. Savitri, "Narcissistic Behavior In Adolescent Social Media Users," *Nucleus*, Vol. 2, No. 1, Hlm. 12–17, Mei 2021, Doi: 10.37010/Nuc.V2i1.188.
- [25] H. Lumbantoruan, "Hubungan Religiusitas Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa Smp Negeri 6 Binjai," 2019.
- [26] M. Luo Dan J. T. Hancock, "Pengungkapan Diri Dan Media Sosial: Motivasi, Mekanisme Dan Kesejahteraan Psikologis," 1 Februari 2020, *Elsevier B.V.* Doi: 10.1016/J.Copsyc.2019.08.019.
- [27] M. R. A. Khairiyah Khadijah, "Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling," 2022.
- [28] U. Sakinah, M. Fahli Zatrachadi, M. Pasca Sarjana Uin Sunan Kalijaga, Dan U. Suska Riau, "Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri," Vol. 2, No. 1, Hlm. 34–43, 2019, [Daring].

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Mochamad Yuda Setiawan 6

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dspace.uui.ac.id Internet Source	3%
2	psikologia.umsida.ac.id Internet Source	3%
3	www.researchgate.net Internet Source	3%
4	ejournal.unp.ac.id Internet Source	1%
5	bionursing.fikes.unsoed.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uma.ac.id Internet Source	1%
7	www.yarsi.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%

10

Christison Luist David Horonis, Sahrul Saehana, I Wayan Darmadi. "Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Interaktif Menggunakan Adobe Flash CS3 pada Konsep Induksi Elektromagnetik di SMA Negeri 9 Palu", JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online), 2019

Publication

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On